GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 09 agustus 2007
Subyek : Kekeringan
Hari : Kamis
Halaman : 13

KEKERINGAN

Cegah Dampak Kerusakan Pertanian Lebih Parah

Jakarta, Kompas - Menyusul kekeringan di beberapa wilayah yang dihadapi para petani, upaya yang dapat dilakukan adalah mencegah kerusakan lebih parah. Antisipasi sudah terlambat, kecuali untuk pertanian yang belum memasuki masa tanam berikutnya.

Saat ini anomali iklim sudah tidak normal sehingga harus dilakukan terobosan-terobosan kebijakan dan harus dilakukan penelitian tentang iklim secara lebih rinci.

Demikian dikatakan Kepala Laboratorium Klimatologi Departemen Geofisika dan Meteorologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Institut Pertanian Bogor (IPB) Rizaldy Boer dan pakar lingkungan Aca Sugandhy yang dihubungi Kompas, Rabu (8/8).

"Mau ganti tanaman di tengah masa tanam mungkin justru tambah merugi. Ini sinyal bagi wilayah lain," kata Rizaldy. Sinyal tersebut merupakan peringatan agar pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan petani di kawasan lain mengantisipasi kondisi iklim sebelum menentukan jenis tanaman untuk ditanam.

Tentang informasi soal iklim, Aca mengatakan, sebaiknya semua pihak terkait informasi iklim, selain Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), misalnya Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) serta Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), juga dilibatkan dan segera melakukan pemetaan pertanian di berbagai wilayah lengkap dengan pola iklimnya.

"Dengan pengindraan jauh itu bisa dilakukan. Informasi ini perlu untuk petani dan nelayan, menilik iklim yang saat ini anomalinya sudah pada tingkat emergency," ujar Aca.

Soal pemanfaatan informasi iklim, lanjut Rizaldy, hal itu sering kali disepelekan sehingga jenis tanaman yang ditanam tidak sejalan dengan kondisi iklim pada waktu bersamaan.

Sekolah lapangan

Untuk menyinkronkan jenis tanaman dengan iklim, salah satu yang dikembangkan IPB adalah program sekolah lapangan. Tujuannya, terjalin komunikasi antara unsur pemerintah dan petani untuk menyiasati fenomena iklim yang terus berubah.

Program lain adalah Jejaring Asia Pasifik (APN) yang melibatkan IPB, Departemen Pertanian, dan BMG. Ada lima wilayah proyek percontohan mengembangkan pemahaman problema iklim dengan pertanian.

Kelima wilayah itu adalah Bandung, Kupang (NTT), Asahan (Medan), Pacitan (Jawa Timur), dan Janeponto (Sulawesi Selatan). "Kami melatih lembaga riset di daerah untuk memahami fenomena iklim dan cara mengakses informasi iklim untuk aplikasi pertanian," kata Rizaldy.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Pelatihan sumber daya manusia peneliti dari daerah di Jakarta selanjutnya diturunkan ke lapangan (di daerah) untuk menemukan keunikan iklim di masing-masing daerah. "Temuan itu akan didiskusikan dengan petugas lapangan di daerah untuk menemukan modul-modul yang cocok," katanya.

Dari pelatihan soal iklim, memantau langsung di daerah, dan dipadu kemampuan menganalisis kondisi di lapangan, diharapkan muncul kemampuan kekritisan dalam pertanian. Prinsipnya, menyiapkan petani menghadapi anomali iklim.

"Pengetahuan soal iklim dipadukan temuan di lapangan, yang digunakan terus-menerus, akan menghasilkan pertanian yang sejalan dengan iklim. Petani dan peneliti di daerah akan mampu menyiasati iklim yang terus berubah," kata Rizaldy.

Penyuluhan

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Rizaldy, Aca mengatakan, pada kondisi yang sudah sampai tahap emergency dan bisa dikatakan sebagai salah satu indikasi dampak dari pemanasan global ini pemerintah seharusnya segera memikirkan bagaimana pola tanam di setiap wilayah sesuai dengan peta pertanian dan iklim yang dibuat.

Selain itu, pemerintah juga harus mulai memikirkan pergeseran (shifting) jenis mata pencaharian bagi petani dan nelayan.

"Jika pendapatan mereka berkurang, harus dipikirkan bagaimana pergeseran mata pencaharian mereka. Tentu jangan terlalu jauh dari kerja sebagai petani dan nelayan," ujarnya. (GSA/isw)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP